

Penguatan Ketahanan Pangan Desa melalui Literasi Pangan, Diversifikasi Konsumsi, Pemanfaatan Pekarangan, dan Kemandirian Pangan Keluarga di Desa Mekarsari

Cucu Hayati , Sri Lestari , Diah Ayu Sanggarwati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mahardhika Surabaya , Indonesia

E-mail: cucu.hayati@stiemahardhika.ac.id , sri.lestari@stiemahardhika.ac.id,

diah.ayusanggarwati@stiemahardhika.ac.id

ABSTRAK

Ketahanan pangan desa memerlukan keterpaduan antara kemampuan keluarga mengelola pangan, keragaman konsumsi, pemanfaatan sumber daya pekarangan, dan dukungan kelembagaan lokal. Penelitian ini bertujuan merumuskan model penguatan ketahanan pangan yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan program di Desa Mekarsari. Metode yang digunakan adalah kajian literatur naratif dengan sintesis konseptual atas publikasi tentang ketahanan pangan, literasi pangan, keragaman konsumsi, dan kebun rumah tangga. Sumber dipilih berdasarkan relevansi konsep, keterlacakan publikasi, dan kegunaannya untuk merancang intervensi keluarga. Analisis menghasilkan usulan model yang menempatkan literasi pangan sebagai kapasitas pengambilan keputusan, diversifikasi konsumsi sebagai praktik pemanfaatan pangan, pekarangan sebagai sumber pangan pelengkap, dan kemandirian keluarga sebagai kemampuan adaptasi. Keterkaitan keempat unsur tersebut diperkirakan bergantung pada daya beli, akses air, waktu pengasuhan, kondisi lahan, serta pendampingan desa. Program yang diusulkan meliputi pemetaan kebutuhan, pendidikan pangan berbasis praktik, kebun keluarga yang sesuai sumber daya, pengolahan pangan lokal, dan pemantauan konsumsi serta biaya. Kesimpulan kajian adalah bahwa intervensi terpadu lebih layak dijadikan kerangka kerja daripada kegiatan pembagian sarana yang berdiri sendiri. Namun, efektivitas model di Desa Mekarsari belum dapat dinyatakan karena belum tersedia data lapangan. Verifikasi melalui pengukuran awal, pemantauan lintas musim, dan evaluasi kelompok pembanding diperlukan untuk menilai perubahan ketahanan pangan keluarga.

Kata kunci: ketahanan pangan desa; literasi pangan; diversifikasi konsumsi; pemanfaatan pekarangan; kemandirian pangan keluarga.

ABSTRACT

Village food security requires integration between family food management skills, consumption diversity, utilization of home-garden resources, and local institutional support. This study aims to formulate a food security strengthening model that can be used as a basis for program development in Mekarsari Village. The method used was a narrative literature review with a conceptual synthesis of publications on food security, food literacy, consumption diversity, and home gardens. Sources were selected based on conceptual relevance, publication traceability, and their usefulness for designing family interventions. The analysis resulted in a proposed model that positions food literacy as decision-making capacity, consumption diversification as a food utilization practice, home gardens as a complementary food source, and family independence as an adaptive capacity. The interrelationship of these four elements is estimated to depend on purchasing power, water access, parenting time, land conditions, and village mentoring. The proposed program includes needs mapping, practice-based food education, resource-appropriate family gardens, local food processing, and consumption and cost monitoring. The study concluded that an integrated intervention is a more appropriate framework than stand-alone facility distribution activities. However, the effectiveness of the model in Mekarsari Village cannot be determined due to the lack of field data. Verification through baseline measurements, cross-seasonal monitoring, and comparison group evaluation is necessary to assess changes in family food security.

Keywords: village food security; food literacy; consumption diversification; yard utilization; family food independence.

1. Pendahuluan

Ketahanan pangan merupakan persoalan kemampuan memenuhi kebutuhan pangan secara berkelanjutan. Ketersediaan bahan pangan di pasar belum menjamin seluruh keluarga mampu memperolehnya, mengolahnya dengan aman, dan mengonsumsinya sesuai kebutuhan. FAO (2008) menjelaskan empat dimensi utama ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas. Keempat dimensi tersebut dapat digunakan untuk membaca persoalan desa tanpa menyederhanakannya menjadi jumlah produksi pertanian saja.

Pada tingkat rumah tangga, hubungan antara penghasilan, harga pangan, pengetahuan, kebiasaan makan, dan sumber daya produksi perlu dipahami secara bersamaan. Keluarga dapat memiliki akses terhadap berbagai bahan pangan tetapi tetap menghadapi kesulitan menyusun menu yang sesuai anggaran. Sebaliknya, pengetahuan yang memadai belum tentu dapat diwujudkan ketika air terbatas, waktu pengolahan sempit, atau bahan makanan bergizi sulit dijangkau. Karena itu, pendidikan pangan perlu dihubungkan dengan kondisi nyata pengambilan keputusan keluarga.

Desa Mekarsari dalam artikel ini ditempatkan sebagai konteks perancangan program. Belum tersedia profil penduduk, mata pencaharian, luas pekarangan, kondisi sumber air, maupun pola konsumsi yang terverifikasi. Dengan demikian, tidak tepat menyatakan bahwa masyarakat desa mengalami kekurangan pangan, konsumsi yang seragam, atau rendahnya pemanfaatan pekarangan. Hal-hal tersebut merupakan pertanyaan untuk pemetaan awal, bukan temuan penelitian ini.

Empat unsur dipilih sebagai fokus kajian karena menawarkan titik masuk yang berbeda namun dapat saling mendukung. Literasi pangan berkaitan dengan kemampuan merencanakan dan mengelola makanan. Diversifikasi menyangkut variasi kelompok pangan yang benar-benar dimakan. Pekarangan menawarkan ruang produksi pelengkap. Kemandirian keluarga menunjukkan kemampuan mengatur sumber daya dan menyiapkan respons ketika akses pangan terganggu. Integrasi unsur tersebut perlu dirancang dengan mempertimbangkan kelompok yang memiliki sumber daya terbatas. Laporan FAO et al. (2024) juga menempatkan pembiayaan ketahanan pangan dan akses diet sehat sebagai persoalan lintas sektor; karena itu, rancangan lokal perlu memperhitungkan biaya keberlanjutan program.

Pertanyaan kajian adalah bagaimana hubungan keempat unsur tersebut dapat dijelaskan, kondisi apa yang menentukan penerapannya, dan bagaimana desa dapat menilai kemajuan program. Tujuannya adalah menyusun kerangka konseptual, merancang pilihan kegiatan, serta merumuskan indikator evaluasi. Kontribusi artikel terletak pada penyambungan proses pembelajaran, praktik konsumsi, produksi skala rumah tangga, dan kemampuan adaptasi menjadi satu kerangka penerapan. Kontribusi ini merupakan usulan desain, bukan klaim kebaruan empiris yang telah diuji.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Ketahanan pangan pada tingkat desa dan keluarga

Kerangka FAO (2008) menempatkan ketersediaan sebagai keberadaan pangan, akses sebagai kemampuan memperolehnya, pemanfaatan sebagai penggunaan yang mendukung kebutuhan tubuh, dan stabilitas sebagai keberlanjutan ketiga dimensi tersebut. Dalam rancangan program desa, setiap dimensi memerlukan indikator sendiri. Hasil panen kebun tidak dapat menggantikan pengukuran keterjangkauan pangan, sedangkan frekuensi belanja tidak langsung menunjukkan mutu asupan.

Ketahanan pangan desa juga tidak identik dengan rata-rata kondisi rumah tangga. Rata-rata dapat menutupi kelompok yang mengalami hambatan berat. Oleh sebab itu, analisis yang direncanakan perlu membandingkan kelompok berdasarkan sumber penghidupan, kepemilikan lahan, komposisi anggota keluarga, dan akses layanan. Informasi distribusi manfaat lebih berguna untuk penetapan prioritas daripada sekadar jumlah peserta kegiatan.

2.2 Literasi pangan

Vidgen dan Gallegos (2014) merumuskan literasi pangan melalui kemampuan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengelolaan, pemilihan, persiapan, serta konsumsi makanan. Konsep ini membantu membedakan pengetahuan tentang gizi dengan kemampuan menerapkannya. Dalam program yang diusulkan, keluarga tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berlatih

membuat daftar belanja, membandingkan pilihan bahan, menyusun menu, dan menyimpan makanan secara tepat.

Pengukuran literasi pangan sebaiknya menggabungkan pertanyaan pengetahuan dan tugas praktik. Contohnya adalah kemampuan menyusun menu beberapa hari dengan anggaran yang ditentukan, menjelaskan alasan pemilihan bahan, serta menunjukkan cara memisahkan bahan mentah dan makanan siap makan. Skor tersebut perlu diuji keterpahamanya terlebih dahulu. Nilai tinggi dalam kuesioner tidak boleh langsung diartikan sebagai perilaku yang konsisten.

2.3 Diversifikasi konsumsi pangan

Keragaman konsumsi mengacu pada variasi kelompok pangan yang dimakan, bukan banyaknya merek atau cara memasak. Kennedy, Ballard, dan Dop (2011) menjelaskan bahwa penilaian keragaman pangan dapat menggunakan pencatatan kelompok pangan yang dikonsumsi dalam 24 jam. Skor rumah tangga terutama menggambarkan akses terhadap ragam pangan dan tidak dapat digunakan sendirian untuk menyimpulkan kecukupan gizi setiap anggota keluarga.

Dalam konteks penerapan, penggantian sebagian sumber karbohidrat dapat dipertimbangkan bersama penambahan sumber protein, sayuran, dan buah yang sesuai kemampuan keluarga. Bahan seperti umbi, jagung, kacang-kacangan, telur, ikan, atau sayuran hanya merupakan contoh pilihan; ketersediaannya di Mekarsari belum diketahui. Menu perlu disusun berdasarkan pemetaan harga, selera, kebutuhan anggota keluarga, dan waktu pengolahan. Keragaman yang meningkatkan beban biaya tanpa manfaat yang dapat dipertahankan berisiko ditinggalkan.

2.4 Pemanfaatan Pekarangan

Kajian Galhena, Freed, dan Maredia (2013) menunjukkan bahwa kebun rumah tangga dapat mendukung penyediaan pangan dan kesejahteraan keluarga, sekaligus menghadapi kendala sumber daya. Pekarangan dalam artikel ini diposisikan sebagai sumber pelengkap, bukan pengganti seluruh pembelian pangan. Pilihan tanaman, ukuran kebun, dan jadwal tanam harus disesuaikan dengan air, cahaya, tenaga kerja, dan pola konsumsi.

Baliki et al. (2023) mengingatkan pentingnya menguji jalur dampak intervensi kebun sesuai konteks, terutama ketika kondisi lingkungan dan sosial berubah. Implikasinya bagi rancangan Mekarsari adalah perlunya pencatatan penggunaan hasil panen, biaya, kegagalan tanaman, dan keberlanjutan pengelolaan. Keberhasilan tidak cukup diukur melalui jumlah bibit yang dibagikan atau jumlah wadah tanam saat kegiatan dimulai.

2.5 Kemandirian pangan keluarga dan kerangka hubungan

Kemandirian pangan keluarga dalam kajian ini didefinisikan secara operasional sebagai kemampuan mengatur sumber pangan, anggaran, keterampilan, dan cadangan agar kebutuhan keluarga tetap dapat dipenuhi ketika terjadi gangguan. Definisi ini merupakan konstruksi untuk keperluan desain penelitian. Kemandirian tidak berarti keluarga harus memproduksi seluruh makanannya sendiri; pembelian di pasar, pertukaran hasil kebun, dan dukungan sosial tetap menjadi bagian strategi keluarga.

Kerangka yang diusulkan menghubungkan literasi pangan dengan keputusan konsumsi dan pengelolaan pekarangan. Praktik tersebut diperkirakan memperluas pilihan pangan dan mendukung kemampuan adaptasi keluarga. Kemampuan adaptasi kemudian diharapkan berkontribusi pada ketahanan pangan. Hubungan ini dapat berjalan dua arah: keluarga yang lebih sejahtera mungkin lebih mudah belajar dan berkebun. Karena itu, dugaan hubungan tidak boleh dibaca sebagai kepastian sebab akibat.

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis Kajian dan Unit Analisis

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian literatur naratif dan pengembangan model konseptual. Unit analisis berupa konsep, mekanisme hubungan, dan rancangan intervensi yang dibahas dalam publikasi. Tidak dilakukan survei, wawancara, observasi, atau

pengujian statistik pada penduduk Mekarsari. Bagian hasil merupakan hasil penalaran atas literatur, bukan laporan pelaksanaan program desa.

3.2 Sumber dan pemilihan literatur

Penelusuran terarah menggunakan frasa ketahanan pangan, food literacy, dietary diversity, home gardens, dan household food security. Sumber yang dipakai mencakup panduan FAO, penelitian yang dapat ditelusuri, serta laporan kelembagaan yang relevan. Kriteria pemilihan adalah kesesuaian dengan empat unsur kajian, kejelasan identitas publikasi, dan tersedianya landasan untuk perancangan program. Literatur dasar tetap digunakan ketika memberikan definisi atau metode pengukuran yang diperlukan.

Enam publikasi inti digunakan dalam sintesis. Kajian ini bukan tinjauan sistematis dan tidak mengklaim mencakup seluruh penelitian yang tersedia. Tidak diterapkan protokol PRISMA, penilaian risiko bias formal, atau meta-analisis. Konsekuensinya, hasil berfungsi sebagai kerangka awal yang perlu dilengkapi dengan penelusuran lebih luas serta bukti lokal sebelum dipakai untuk kesimpulan akademik yang lebih kuat.

3.3 Teknik analisis

Analisis dilakukan dengan mengelompokkan isi sumber ke dalam empat tema, mengidentifikasi mekanisme yang mungkin menghubungkan tema, kemudian menerjemahkannya menjadi rancangan kegiatan dan indikator. Setiap usulan diperiksa terhadap kendala sumber daya, potensi beban kerja, serta kemungkinan ketimpangan manfaat. Sintesis memisahkan landasan literatur, inferensi penulis, dan kebutuhan pengujian empiris agar pembaca dapat menilai batas kesimpulan.

3.4 Rancangan verifikasi lapangan yang disarankan

Penelitian lanjutan dapat menggunakan metode campuran. Tahap awal adalah penetapan identitas administratif desa dan penyusunan daftar rumah tangga yang mutakhir. Survei dapat dipilih secara acak berstrata menurut dusun dan karakteristik sumber daya, sedangkan wawancara mendalam dilakukan secara purposif pada keluarga dengan pengalaman yang beragam. Besar sampel ditentukan berdasarkan tujuan analisis, keragaman populasi, dan ketelitian yang diinginkan; artikel ini tidak menetapkan angka tanpa informasi populasi.

Evaluasi program sebaiknya mengukur kondisi awal dan tindak lanjut pada waktu yang sebanding, disertai kelompok pembanding jika memungkinkan. Data meliputi literasi, keragaman konsumsi, sumber pangan, biaya kebun, waktu kerja, dan pengalaman kesulitan akses pangan. Analisis perubahan perlu mempertimbangkan pendapatan, harga, musim, dan bantuan lain. Peserta memberikan persetujuan, identitas disamarkan, serta penolakan mengikuti penelitian tidak memengaruhi hak memperoleh layanan desa.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil sintesis konseptual

Hasil kajian berupa model integrasi empat unsur penguatan pangan. Model membedakan kapasitas keluarga, praktik sehari-hari, dan hasil yang ingin dicapai. Literasi ditempatkan sebagai kapasitas; konsumsi beragam dan pengelolaan kebun sebagai praktik; sedangkan kemampuan mempertahankan akses pangan menjadi hasil antara yang perlu dipantau. Ketahanan pangan merupakan hasil lebih luas yang tetap dipengaruhi lingkungan ekonomi dan layanan dasar. Struktur ini merupakan sintesis penulis, sehingga belum menunjukkan besarnya pengaruh setiap unsur di Mekarsari.

Keunggulan praktis model terletak pada kemampuannya mengidentifikasi titik hambatan. Jika keluarga memahami penyusunan menu tetapi tidak dapat membeli sumber protein, intervensi pendidikan saja tidak memadai. Jika kebun menghasilkan sayuran tetapi hasilnya tidak dikonsumsi keluarga rentan, hubungan produksi dan perbaikan konsumsi belum terbentuk. Jika pengeluaran pangan turun tetapi mutu konsumsi ikut memburuk, penurunan biaya tidak dapat dianggap sebagai keberhasilan.

4.2 Pemetaan kebutuhan sebelum pelaksanaan

Pemetaan awal yang diusulkan perlu menjawab siapa yang menghadapi hambatan akses, bahan pangan apa yang biasa dikonsumsi, dari mana pangan diperoleh, dan kapan gangguan paling sering terjadi. Pemerintah desa dapat memfasilitasi pemetaan bersama kader, penyuluh, dan perwakilan warga. Kegiatan ini merupakan rekomendasi peran dan belum menyatakan adanya komitmen pihak tertentu. Data agregat dapat dipakai untuk diskusi prioritas, sedangkan informasi pribadi tetap dibatasi aksesnya.

Inventarisasi pekarangan harus mencatat kelayakan penggunaan, bukan hanya luas. Rumah dengan lahan cukup belum tentu mempunyai air atau tenaga untuk berkebun. Rumah tanpa lahan mungkin memerlukan kebun bersama atau pilihan program nonbudidaya. Seleksi peserta sebaiknya tidak hanya mengambil keluarga yang paling siap karena hal itu dapat menjauhkan manfaat dari keluarga yang membutuhkan dukungan terbesar.



Gambar 4.1

4.3 Pendidikan pangan yang terkait dengan keputusan keluarga

Kegiatan literasi yang diusulkan menggunakan masalah nyata sebagai bahan belajar. Peserta membawa contoh menu dan pengeluaran pangan, kemudian mendiskusikan alternatif bahan, pembagian porsi, penyimpanan, serta pemanfaatan sisa makanan yang masih aman. Fasilitator perlu mempertimbangkan kemampuan membaca dan berhitung. Demonstrasi dan gambar dapat digunakan, tetapi keputusan akhir tetap disesuaikan dengan kondisi keluarga.

Pengukuran keberhasilan pendidikan perlu membedakan kehadiran, peningkatan keterampilan, dan keberlanjutan praktik. Kehadiran hanya menunjukkan jangkauan kegiatan. Tugas menu dan belanja menunjukkan kemampuan pada saat penilaian. Catatan berkala diperlukan untuk melihat penerapan. Pelibatan anggota keluarga yang berperan dalam pembelian dan pengasuhan membantu mencegah tanggung jawab pangan dibebankan kepada satu orang saja.

4.4 Diversifikasi yang terjangkau dan dapat diterima

Rancangan diversifikasi dapat dimulai dengan memetakan pilihan menu yang telah disukai keluarga, kemudian mencari variasi bahan dengan fungsi serupa atau pelengkap. Perubahan bertahap lebih mudah dinilai daripada pergantian menu secara menyeluruh. Jadwal uji menu perlu mencatat biaya per porsi, waktu memasak, penerimaan anggota keluarga, dan bahan yang terbuang. Angka penghematan tidak ditetapkan sebelum ada pencatatan biaya aktual.

Keragaman menu tidak otomatis menjamin kecukupan setiap zat gizi. Porsi, frekuensi, kebutuhan usia, dan kondisi kesehatan tetap perlu diperhatikan. Untuk keluarga dengan kebutuhan khusus, penyusunan menu perlu melibatkan tenaga gizi atau layanan kesehatan setempat. Program

desa dapat membantu akses informasi dan bahan, sedangkan kesimpulan tentang status gizi memerlukan pengukuran dan kompetensi yang sesuai.

4.5 Pengelolaan pekarangan dengan pencatatan manfaat bersih

Pilihan kebun yang diusulkan dapat berupa bedengan, wadah tanam, atau kebun bersama setelah kondisi lokasi diperiksa. Prioritas tanaman ditentukan oleh kebutuhan konsumsi, kecocokan tempat, ketersediaan benih, dan kemudahan perawatan. Jadwal tanam bertahap dapat dicoba untuk mengurangi penumpukan panen. Kesesuaian setiap pilihan di Mekarsari harus dibuktikan melalui pengamatan setempat dan konsultasi teknis, bukan diasumsikan dari keberhasilan di wilayah lain.

Manfaat ekonomi perlu dihitung secara hati-hati. Nilai hasil yang dikonsumsi dapat diperkirakan menggunakan harga lokal pada periode yang sama, lalu dibandingkan dengan biaya benih, media, pupuk, air, serta sarana. Waktu kerja dicatat tersendiri agar manfaat kas tidak menutupi beban pengelolaan. Hasil yang dijual, dibagikan, rusak, dan dimakan harus dibedakan untuk menghindari penghitungan ganda.

4.6 Kelembagaan dan tahapan program

Program dapat dirancang dalam empat tahap: pemetaan awal, percontohan terbatas, pendampingan, dan evaluasi. Pada tahap percontohan, kegiatan pendidikan, diversifikasi, dan kebun dijalankan sebagai paket yang dapat disesuaikan. Pendamping mencatat hambatan serta perubahan praktik. Perluasan dilakukan setelah kelayakan dipahami, bukan hanya berdasarkan antusiasme saat peluncuran. Durasi setiap tahap ditetapkan bersama sesuai musim dan sumber daya.

Dukungan kelembagaan yang diusulkan mencakup pembagian peran fasilitasi, pendampingan budidaya, edukasi gizi, dan pengelolaan catatan. Mekanisme pengaduan diperlukan apabila bantuan tidak sesuai kebutuhan atau menimbulkan beban. Pembiayaan perlu menampilkan biaya awal dan biaya berulang agar keberlanjutan tidak bergantung pada bantuan sarana satu kali. Keluarga tanpa lahan atau dengan keterbatasan mobilitas perlu memperoleh pilihan partisipasi yang setara.

4.7 Indikator evaluasi dan batas penafsiran

Evaluasi menggunakan indikator proses dan hasil secara terpisah. Indikator proses mencakup keterjangkauan kegiatan, pendampingan yang diterima, dan keberlanjutan penggunaan sarana. Indikator hasil mencakup keterampilan yang teramati, keragaman kelompok pangan, kontribusi kebun, serta kemampuan menghadapi gangguan akses. Tidak ditetapkan target persentase karena kondisi dasar dan kapasitas program belum tersedia.

Pengukuran konsumsi satu hari dapat terpengaruh hari pasar, perayaan, atau kebiasaan tertentu. Pengulangan pada periode berbeda diperlukan untuk memahami variasinya. Laporan diri tentang kemampuan pangan juga dapat dipengaruhi keinginan memberikan jawaban yang dianggap baik. Pemeriksaan silang melalui catatan belanja, observasi yang disetujui, dan wawancara membantu memperkuat interpretasi tanpa menghilangkan seluruh potensi bias.

Apabila evaluasi menemukan perubahan setelah program, perubahan tersebut belum otomatis disebabkan oleh program. Harga yang turun, pendapatan yang meningkat, cuaca yang lebih baik, atau bantuan lain dapat memberi penjelasan alternatif. Kelompok pembanding dan pencatatan faktor luar akan memperkuat analisis. Penelitian lanjutan juga perlu menilai apakah manfaat bertahan setelah pendampingan berkurang dan apakah kelompok yang paling rentan memperoleh manfaat yang sebanding.

5. Kesimpulan Dan Saran

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan kerangka penguatan ketahanan pangan Desa Mekarsari yang mengintegrasikan literasi pangan, diversifikasi konsumsi, pemanfaatan pekarangan, dan kemandirian keluarga. Kerangka tersebut menempatkan kemampuan mengambil keputusan sebagai penghubung antara pembelajaran dan praktik, sementara dukungan sumber daya menentukan apakah praktik dapat dipertahankan. Hasil artikel berupa model dan rancangan evaluasi, bukan bukti bahwa ketahanan pangan masyarakat Mekarsari telah meningkat.

Pekarangan sebaiknya diperlakukan sebagai salah satu sumber pangan pelengkap. Pendidikan pangan perlu dikaitkan dengan daya beli, waktu, kebiasaan konsumsi, dan akses bahan. Penilaian keberhasilan perlu memperhatikan mutu konsumsi, distribusi manfaat, biaya pengelolaan, dan kestabilan akses. Hubungan antarunsur yang diajukan masih merupakan proposisi yang memerlukan pengujian empiris pada lokasi yang telah ditetapkan dengan jelas.

5.2 Saran

Bagi pemerintah desa, langkah pertama yang disarankan adalah menetapkan wilayah administratif, memetakan kebutuhan keluarga secara partisipatif, dan menyusun prioritas berdasarkan hambatan yang ditemukan. Program percontohan perlu menggabungkan pendidikan praktis, pilihan pangan yang terjangkau, dan dukungan produksi yang sesuai kondisi rumah tangga. Hasil evaluasi menjadi dasar penyesuaian kegiatan dan pembiayaan berikutnya.

Bagi keluarga dan kelompok masyarakat, pengelolaan dapat dimulai dari pencatatan sederhana mengenai menu, belanja, dan sumber pangan, kemudian memilih perubahan yang realistis. Pembagian tugas perlu memperhatikan waktu dan kemampuan setiap anggota. Kerja sama berbagi pengetahuan atau hasil kebun dapat dikembangkan secara sukarela tanpa membebani keluarga yang sumber dayanya terbatas.

Bagi peneliti selanjutnya, diperlukan studi lapangan dengan instrumen yang diuji, sampel yang dapat dijelaskan, serta evaluasi lintas waktu. Peneliti perlu memisahkan ukuran konsumsi rumah tangga dari kecukupan gizi individu, menilai faktor perancu, dan melaporkan hasil yang tidak sesuai harapan. Data lokal tersebut diperlukan sebelum penelitian dikembangkan menjadi laporan penelitian empiris atau dasar klaim efektivitas program.

6. Daftar Pustaka

- Baliki, G., Weiffen, D., Moiles, G., & Brück, T. (2023). Home garden interventions in crisis and emergency settings. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 7, 1138558. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2023.1138558>
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2008). An introduction to the basic concepts of food security. EC-FAO Food Security Programme. <https://www.fao.org/4/al936e/al936e00.pdf>
- Food and Agriculture Organization of the United Nations, International Fund for Agricultural Development, United Nations Children's Fund, World Food Programme, & World Health Organization. (2024). The state of food security and nutrition in the world 2024: Financing to end hunger, food insecurity and malnutrition in all its forms. FAO. <https://doi.org/10.4060/cd1254en>
- Galhena, D. H., Freed, R., & Maredia, K. M. (2013). Home gardens: A promising approach to enhance household food security and wellbeing. *Agriculture & Food Security*, 2, Article 8. <https://doi.org/10.1186/2048-7010-2-8>
- Kennedy, G., Ballard, T., & Dop, M. C. (2011). Guidelines for measuring household and individual dietary diversity. Food and Agriculture Organization of the United Nations. <https://www.fao.org/4/i1983e/i1983e00.pdf>
- Vidgen, H. A., & Gallegos, D. (2014). Defining food literacy and its components. *Appetite*, 76, 50–59. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2014.01.010>
- Sadiqin, A., Prasetyo, H. D., & Komariyah, F. (2024). Pemberdayaan petani melalui penerapan teknologi pertanian ramah lingkungan di Desa Sembungharjo. *Jurnal Ekonomi, Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 98–103. <http://jependimas.org/index.php/go/article/view/32>

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).